



TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU PADA KARYA TARI “SANG SAKO”

Dasril ¹⁾, Oktavianus ²⁾, Wardi Metro ³⁾

¹⁾Jurusan Seni Tari, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, Sumatera Barat

e-mail: dasrildo46@gmail.com, oktavianus@gmail.com, wardimetro@gmail.com

ABSTRACT

The Sang Sako dance work is inspired by the leadership system in Minangkabau, namely Tungku Tigo Sajrangan. Tungku tigo sajarangan is a figurative language for the leadership system in Minangkabau. Tungku Tigo Sajrangan is the collective leadership of the Minangkabau community, consisting of Niniak Mamak, Alim Ulama and Cadiak Pandai. The creator is interested in the philosophy of Tungku Tigo Sajrangan which is related to balance where this philosophy has all been well regulated. This is a source of inspiration in creating dance works with a focus on balance. This work is danced by eight male dancers using cultural themes and pure types. The props used in this work are wood and bamboo in the shape of an equilateral triangle, and a sarong which was demonstrated at the Hoerijah Adam Performance Building using Alma M. Hawkins' creation method which consists of exploration, improvisation and formation in addition to using the method by Alma M. Hawkins The creator also uses the evaluation stage.

KEYWORDS

Dance Works; Tungku Tigo Sajrangan; Balance.

ABSTRAK

Karya tari Sang Sako terinspirasi dari sistem kepemimpinan yang ada di Minangkabau yaitu Tungku Tigo Sajrangan. Tungku tigo sajarangan adalah bahasa kiasan terhadap sistem kepemimpinan di Minangkabau. Tungku Tigo Sajrangan adalah kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau, terdiri dari Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Pengkarya tertarik kepada filosofi Tungku Tigo Sajrangan yang berkaitan dengan keseimbangan dimana filosofi ini semua telah diatur dengan baik. Hal tersebut yang menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan karya tari dengan fokus pada keseimbangan. Karya ini ditarikan oleh delapan penari laki-laki dengan menggunakan tema budaya dan tipe murni. Properti yang digunakan dalam karya ini yaitu kayu dan bambu berbentuk segitiga sama sisi, dan kain sarung yang dipertunjukkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam dengan menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan selain menggunakan metode oleh Alma M. Hawkins pengkarya juga menggunakan tahapan evaluasi.

KEYWORDS

Karya Tari, Tungku Tigo Sajrangan, Keseimbangan.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki banyak keunikan, sebagai salah satu kelompok etnis tertentu, tidak terlepas dari berbagai macam persoalan yang ada. Dengan kondisi sosial budaya yang serba kompleks, suku Minangkabau sudah dikenal mempunyai struktur masyarakat yang teratur pada masa lalu. Dalam berbagai sumber yang terdapat, baik tertulis maupun tidak, masyarakat Minangkabau telah diperkenalkan dengan sistem pola kemasyarakatan/pemerintahan yang secara umum dikenal yaitu; Bodhi Caniago dan Koto Piliang. Dalam perkembangan sejarah Minangkabau, pola-pola kepemimpinan tradisional terlihat berjalan dengan harmonis sampai dengan masuknya pengaruh-pengaruh luar atau kekuatan-kekuatan asing. Pola kepemimpinan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau sangat unik. Kepemimpinannya dikenal dengan istilah “Tungku Tigo Sajarangan”, Istilah Tungku Tigo Sajarangan adalah bahasa kiasan terhadap sistem kepemimpinan di Minangkabau. Tungku Tigo Sajarangan adalah kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau, terdiri dari Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai.

Niniak Mamak adalah pemimpin adat yang memiliki peran sentral dalam menjaga dan mengatur adat istiadat serta tradisi Minangkabau. Mereka bertanggung jawab atas masalah-masalah adat, pewarisan, dan penyelesaian konflik dalam suku atau kaum mereka. Sebagai penjaga adat, Niniak Mamak memastikan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan tetap terjaga dan dihormati. Mereka dihormati sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan adat Minangkabau, sehingga

menjadi panutan bagi masyarakat.

Alim Ulama adalah pemimpin keagamaan yang memegang peran penting dalam aspek spiritual dan moral masyarakat. Mereka bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan keagamaan, mengajarkan ajaran Islam, dan memastikan masyarakat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Alim Ulama juga sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan perselisihan, memberikan nasihat, dan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Peran mereka sangat penting dalam menjaga harmoni dan kedamaian di tengah masyarakat, mengingat Minangkabau adalah masyarakat yang sangat religius.

Tungku Tigo Sajarangan yang berarti tiga tungku sejarangan menjadi pilar dimana terdapatnya tiga pihak yang saling berkolaborasi dalam memimpin masyarakat. Seorang pemimpin di Minangkabau akan terjaga nama baiknya apabila mematuhi aturan hukum sesuai dengan kepatutan dan melaksanakan aturan hukum itu pada situasi dan kondisi yang tepat (*alua jo patuik*) yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. (Wawancara dengan Bapak Hajizar pada tanggal 2 April 2024).

Filosofi Tungku Tigo Sajarangan merupakan filosofi yang dekat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Filosofi ini berangkat dari kehidupan tradisional masyarakat Minangkabau yang memasak menggunakan tiga tungku yang terbuat dari kayu atau besi. Tungku dalam arti sebenarnya adalah tempat menjerangkan wajan, periuk dan kualiguna menghasilkan masakan. Tungku adalah tempat memasak yang terdiri dari tiga buah batu yang sama tingginya dan baru dapat berfungsi sebagai tempat memasak apabila sudah lengkap ketiga batunya (Saydam, 2004: 403). Tungku

selalu tiga, tidak ada tungku yang dua. Gunanya tungku itu tiga, supaya yang di jerangkan di atasnya dapat diposisikan dengan baik, tidak miring dan tidak tertumpah. Jadi kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan merupakan simbol kukuhnya kepemimpinan masyarakat di Minangkabau. Masyarakat itu di ibaratkan bejana yang akan dijerangkan di atas tungku, dan tungku yang tiga itu diibaratkan ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai. Masyarakat tidak akan sesat, kacau dan rusak jika tungku yang tiga itu masih tetap bekerjasama dan saling berkolaborasi, ibarat tiga tungku yang mampu, menopang bejana sehingga berhasil menghasilkan makanan. Selain itu diantara tiga tungku terdapat kayu bakar yang saling bersilang yang memiliki makna bahwa dalam masyarakat Minangkabau terjadi perbedaan pendapat, namun hal itu dapat diselesaikan lewat proses demokrasi yang dipimpin oleh ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai.

Penyampaian pada latar belakang di atas menjadi ketertarikan pengkarya untuk membuat sebuah garapan tari baru. Pengkarya tertarik kepada filosofi Tungku Tigo Sajarangan yang berkaitan dengan keseimbangan dimana filosofi ini semua telah diatur dengan baik. Hal tersebutlah yang menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan karya tari dengan fokus pada Keseimbangan yang diinterpretasikan kedalam garapan karya tari baru dengan menggunakan tema budaya dan tipe murni. Pengkarya menggunakan delapan orang penari laki-laki. Dalam penggarapan menggunakan properti bambu yang dibentuk seperti segitiga sama sisi yang menyimbolkan tentang Tungku Tigo Sajarangan serta Sedangkan kain sarung menyimbolkan kehormatan untuk menunjukkan nilai kesopan bagi seorang laki-laki di Minangkabau (Gamedia.com). Musik

dalam karya ini menggunakan musik live dan dipertunjukkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam. Penggarapan karya ini menggunakan rias gagah panggung dan menggunakan kostum bernuansa Minang.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Dalam penggarapan karya Sang Sako pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Y Sumandiyo Hadi yang berjudul Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi selain menggunakan metode Alma M. Hawkins pengkarya juga menggunakan tahapan evaluasi, evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan karya, berikut tahapan yang digunakan:

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. (Sumandiyo, 2010: 70). Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi disini pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak tentang konsep yang pengkarya garap.

Setelah ide itu didapat pengkarya mencoba mengeksplor diri pengkarya sendiri merasakan bagaimana suasana yang terjadi pada konsep tersebut. Pengkarya juga mencoba bereksplorasi bersama penari untuk melihat dan menimbulkan ekspresi dari gerak yang dihadirkan oleh penari. Sebelum melakukan eksplorasi gerak pengkarya terlebih dahulu memilih penari untuk penggarapan karya, dalam karya ini pengkarya memakai penari laki-laki sebanyak delapan orang. Tahap eksplorasi disini pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide gerak sesuai dengan konsep pengkarya. Pada karya ini eksplorasi yang pengkarya berikan berupa arahan kepada penari bagaimana karakter dari Filosofi Tungku Tigo Sajarangan yang mana dari tokoh tersebut bisa menyeimbangkan dunia dan akhirat dan mampu memberikan contoh baik kepada masyarakat dalam suatu nagari.

2. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76). Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk ber-improvisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya perintahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari, sesuai dengan pengkarya inginkan. Tahapan improvisasi yang pengkarya lakukan dilihat dari tahap eksplorasi dan

kemudian direkam dengan media rekam seperti handphone.

3. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 78).

Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan garapan karya tari ini dengan beberapa bagian. Sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan. Dalam tahapan pembentukan pengkarya mulai menyusun gerak perbagian. Adapun bagian karya pengkarya yaitu: Bagian satu menginterpretasikan kehidupan laki-laki, dimana seorang laki-laki harus memiliki keseimbangan jiwa dan perilaku, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Bagian dua menginterpretasikan bentuk keseimbangan tubuh yang dilahirkan pada setiap tubuh penari. Bagian tiga menginterpretasikan bentuk keberhasilan Tungku Tigo Sajarangan dalam sistem kepemimpinan di Minangkabau.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia

berada, dan kemana tempat yang akan dituju. (Y. sumandiyo Hadi terjemahan Alma M. Hawkins, 2003: 207). Berdasarkan paparan diatas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Dimana pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya harapkan atau belum penggarapan karya ini. Pengkarya juga mengevaluasi gerak dari penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan. Karena setiap penari memiliki kualitas gerak yang berbeda-beda dan pengkarya memiliki tugas untuk menyatukan rasa, menyatukan gerakan agar seirama dan rampak.

Evaluasi dilakukan saat bimbingan pertama bersama dengan Dosen Pembimbing satu dan dua. Pada saat bimbingan ini ada beberapa bagian yang harus diperkuat tentang keseimbangan, keseimbangan yang bagaimana yang akan di garap pada karya "sang sako" setelah bimbingan pengkarya langsung mengevaluasi dengan penari mengenai keseimbangan, disini pengkarya menjelaskan kembali mengenai keseimbangan yang ingin pengkarya garap agar para penari lebih paham mengenai keseimbangan tersebut. Bagian satu terdapat perubahan dimana pada bagian satu ini pengkarya menggunakan batu sebagai properti sebagai pijakan gerak yang mana merupakan interpretasi dari keseimbangan Tungku Tigo Sajarangan, namun setelah melakukan bimbingan masukan dari pembimbing properti batu kurang tergarap dari hal tersebut pengkarya tidak memakai properti batu sebagai properti, evaluasi sering dilakukan dengan tujuan adanya progres disetiap latihan.

PEMBAHASAN

Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk memformulasi sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai informan yang terkait dengan konsep yang akan diambil, wawancara dilakukan dengan Bapak Hajizar salah seorang seniman dan budayawan yang merupakan purnabakti Dosen Karawitan ISI Padangpanjang yang paham tentang Tungku Tigo Sajarangan, wawancara dilakukan di Nagari Silayiang Bawah, Kota Padangpanjang Data-data yang diperoleh kebanyakan melalui diskusi, dan mencari di media internet lainnya tentang Tungku Tigo Sajarangan, serta membaca buku dan skripsi di perpustakaan untuk membantu menguat dan menegaskan dalam tulisan pengkarya. Setelah melakukan beberapa observasi, Kemudian mencari sumber dari internet seperti membaca jurnal terkait informasi tentang Tungku Tigo Sajarangan, seperti makna Tungku Tigo Sajarangan, sistem kepemimpinan di Minangkabau, tatanan dan aturan Tungku Tigo Sajarangan serta pola dan tujuan hidup orang Minangkabau. Menonton video tentang Tungku Tigo Sajarangan di Youtube dan TikTok, serta membaca buku dan skripsi di perpustakaan untuk membantu menguat dan menegaskan dalam tulisan pengkarya. Kemudian pengkarya menuliskan bahan yang telah didapat dari narasumber dengan bentuk proposal karya seni yang diajukan untuk seminar

proposal, setelah diujikan pada saat seminar proposal dan dinyatakan untuk lanjut ketahap selanjutnya, maka pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya “Sang sako” ini diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

Fenomena permunculan gaya dan Genre dalam buku Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, bahwa gaya adalah pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri mengenal dari gaya yang bersangkutan. Sedangkan Genre adalah jenis penyajian khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya. (Edi sedyawati, 1981:4). Menyimak pernyataan Sedyawati di atas dapat dikatakan bahwa gaya merupakan perilaku individu dalam menari, yang menarik sebuah pernyataan komunal dari suatu komunitas, etnik atau tradisi tertentu sehingga dikultuskan menjadi hasil tradisi tertentu. Faktor yang saling terpaut di dalamnya adalah fenomena yang dijelaskan secara tajam dan komprehensif.

Gaya dalam karya ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak minang seperti pitunggua, gelek, serta suasana yang dominan disetiap bagian. Sedangkan genre pada karya ini adalah kontemporer. Menurut pendapat Sal Murgiyanto, mengatakan bahwa tari kontemporer adalah bentuk ekspresi seni tari yang mencerminkan kreativitas dan kebebasan ekspresi para penarinya, di mana mereka bebas menciptakan dan mengkombinasikan gerakan sesuai dengan interpretasi mereka terhadap tema yang di angkat. (Ida Ayu Trisnawati, 2019:128). Jenis tarian kontemporer menggunakan gerakan simbolik, unik dan mengandung makna tertentu. Karya

tari Sang Sako ini digarap dalam bentuk koreografi berkelompok dimana dalam karya ini memiliki daya tarik tersendiri karena memperlihatkan sifat dari tigo tungku sajarangan dalam tataran kehidupan masyarakat di Minangkabau, karya Sang Sako juga menggunakan properti kayu dan bambu sebagai simbol dari Tungku Tigo Sajarangan, dalam penggarapan karya Sang Sako banyak menggunakan gerakan yang menyimbolkan dari Tungku Tigo Sajarangan yang terdiri dari niniak mamak, alim ulama dan cadiak pandai.

STRUKTUR GARAPAN

Bagian 1:

Menginterpretasikan bentuk keseimbangan, dimana seorang laki-laki harus memiliki keseimbangan jiwa dan prilaku.

Bagian 2 :

Menginterpretasikan bentuk keseimbangan Tungku Tigo Sajarangan, interpretasikan dari Tungku Tigo Sajarangan yang dapat berjalan berdampingan dalam tataran kehidupan masyarakat Minangkabau.

Bagian 3 :

Menginterpretasikan bentuk keberhasilan Tungku Tigo Sajarangan dalam sistem kepemimpinan di Minangkabau.

D. DESKRIPSI SAJIAN

Bagian 1

Bagian ini diawali dengan satu penari laki-laki yang berada di fokus kiri panggung depan yang

menginterpretasikan bentuk keseimbangan dimana penari dapat mengatur keseimbangan tubuh yang bertumpu diatas properti segi tiga sama sisi yang terbuat dari kayu dan bambu. Kemudian masuk enam orang penari laki-laki dari sudut kiri panggung menuju level melakukan gerakan rampak dengan menggambarkan suasana surau setelah itu satu orang penari melakukan gerak solo yang dilakukan ditengah panggung dan kembali melakukan gerak rampak dengan penari lainnya. Setelah melakukan gerak rampak menggunakan sarung kemudian para penari bergerak menuju ke panggung melakukan gerak rampak dengan kain sarung. dipakai di pinggang pada adegan ini banyak gerak yang di pecah menjadi beberapa pola sehingga lebih terlihat bervariasi.

Bagian II :

Pada bagian ini masuk satu orang penari laki-laki dari arah kiri panggung menuju setting trap dengan membawa satu properti segitiga yang terbuat dari kayu dan bambu pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan tiga sosok pemimpin ini yang terdiri dari alim ulama, cadiak pandai dan niniak mamak. Kemudian masuk dua orang penari laki-laki dari sudut kiri depan dan sudut kanan bagian belakang dengan melakukan gerakan rampak, disusul dengan dua orang penari laki-laki dari sudut depan dan belakang panggung menuju properti yang berbentuk segitiga, kemudian melakukan gerakan duet di sudut kanan depan panggung, pada akhir bagian ini tiga orang penari laki-laki berpose diatas properti menghadap kedepan. Kemudian tiga orang penari menuju level dengan lampu pada bagian ini mati dan dua orang penari menuju fokus kanan depan dengan melakukan gerak duet diatas properti kayu dan bambu.

Bagian III :

Pada bagian ini masuk lima orang penari laki-laki berada di level sudut kiri belakang panggung dengan satu orang penari laki-laki berdiri diatas properti yang berbentuk segitiga terbuat dari kayu dan bambu, dan empat penari lainnya mengangkat properti tersebut. Kemudian melakukan gerakan rampak dan akhir bagian ini tiga orang penari laki-laki bergerak di level dan tiga orang lainnya bergerak disudut kanan depan panggung dengan arah hadap kepala ke atas. Kemudian tiga orang penari menuju kiri depan panggung dengan lampu fokus melakukan gerak rampak menggunakan kain sarung yang melambangkan sebagai tokoh alim ulama. Setelah itu hidup lampu fokus kanan belakang dengan dua orang penari melakukan gerak duet diatas setting level. Selanjutnya gerak dengan dua penari berada pada spot tengah panggung dengan melakukan gerak duet. Akhir bagian ini empat penari menuju spot kiri depan panggung dengan posisi duduk menghadap ke setting level, dan tiga penari melakukan gerak diatas properti kayu dan bamboo.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “Sang Sako” digarap dengan tema budaya dan tipe murni dengan penari berjumlah delapan orang penari laki-laki yang menari diiringi dengan hasil musik live. Rias dan busana yang dikenakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yaitu rias gagah panggung yang ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya “Sang Sako” terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama Menginterpretasikan kehidupan laki-laki, dimana seorang laki-laki harus memiliki keseimbangan jiwa dan perilaku, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat, bagian ke dua

Menginterpretasikan bentuk keseimbangan tubuh yang dilahirkan pada setiap tubuh penari dan bagian tiga menginterpretasikan bentuk keberhasilan Tungku Tigo Sajarangan dalam tataran kehidupan masyarakat di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Adiguna, F., Ismi, H., & Firmanda, H. (2024). Penyelesaian Sengketa Harta Pusaka Tinggi oleh Ninik Mamak Kaum Suku Koto di Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 200–213.

Chlaudina, D. (n.d.). ETIKA MINANGKABAU (TELAAH TERHADAP TUNGKU TIGO SAJARANGAN).

Danesi, M., & Admiranto, A. G. (2010). Pengantar memahami semiotika media. *Jalasutra*.

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.

Putra, A., Isjoni, I., & Ibrahim, B. (n.d.). PERANAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM MELESTARIKAN ADAT

MINANGKABAU DI DESA PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 94–103.

Sal, M. (1983). *Koreografi. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Mengah*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Utama, Y. J. (2010). *Membangun Peradilan Tata Usaha Negara Yang Berwibawa*.

WAHYU APRIANDI, W. (2021). *Siriwa (Sungek Indok Ri Wijanna)*. Sendratasik.